

Re- FUNGSI Peran KELUARGA

Oleh : Elly Malihah

ABSTRAK.

Era kekinian, tantangan paling besar dalam proses pembentukan kepribadian anak adalah lingkungan kedua, yaitu teman sepergaulan dan segala bentuk permainan modern.

Karenanya mendefenisi ulang dan mengfungsperankan kembali keluarga merupakan hal krusial, yaitu Keluarga memiliki fungsi dan peran biologis-heteroseksual, regeneratif, protektif, ekonomis, psikologis afeksional, sosialisasi, religius, edukatif, dan rekreatif.

Sebagaimana disadari bersama, anak-anak hidup di era global yang ditandai dengan kemajuan IPTEKS dimana mereka dituntut untuk memiliki kemampuan daya saing tinggi.

Untuk dapat menangkap peluang dan mengatasi hambatan memerlukan langkah terarah dan terencana sejak anak berada di lingkungan keluarga

Kata kunci: keluarga, re-fungsi peran

A. Pendahuluan

Sejak masyarakat mengenal peradaban, keberadaan keluarga tetap menjadi sebuah keharusan, Negara yang masyarakatnya menganut paham liberalpun kini sudah mulai berfikir untuk kembali ke keluarga (*back to family*). Karena itu berbicara masalah fungsi dan peran keluarga nampaknya tidak akan pernah usang oleh jaman selagi manusia memiliki komitmen untuk tetap hidup dalam keteraturan dan memiliki fitrah sebagai manusia. Sebaliknya dengan keinginan liberalism untuk kembali kepada keluarga, adalah Komunisme-Leninisme yang berusaha keras menghapuskan “keluarga”. *Isme* ini berusaha meyakinkan bahwa setiap laki-laki dewasa adalah “ayah”, sebagaimana halnya setiap wanita dewasa adalah “ibu” bagi anak-anak. Tapi, hanya “keluarga” inilah yang tidak pernah terhapuskan oleh ajaran dan budaya apa pun, termasuk oleh Komunisme-Leninisme yang memiliki program penghapusan keluarga. Selama seratus tahun berkuasa di Uni Soviet, *isme* ini berhasil memaksakan sistem politik dan ekonomi. Bahkan agama sekalipun – dalam arti *ritualistik* – berhasil pula dipadamkan. Hanya “keluarga” saja yang tidak mampu dipadamkan oleh ajaran ini. Mengapa “keluarga” demikian kokoh? Jawabnya, karena ber“keluarga” bersifat *kodrati*

Munculnya kehidupan berkeluarga, menurut salah satu *teori evolusi keluarga* (**Bachoven**) adalah setelah manusia lelah hidup bebas tak beraturan yang disebut *fase Promiskuitas*, dalam fase ini manusia berperilaku bebas seperti binatang tidak kenal aturan, kemudian manusia mengenal sistem perbedaan pada fase ini dikenal dengan *fase diferensiasi*, dalam fase ini manusia sudah mengenal perbedaan peran dan fungsi maka munculah keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) yang selanjutnya diperluah dengan keluarga eksogami dan indogami. Karena itu, eksistensi keluarga se

Seiring dengan perubahan jaman, pengaruh globalisasi bidang kebudayaan ditandai dengan *3F* (*food, fashion dan fun*) memungkinkan akan terjadi daur ulang, dimana komitmen untuk hidup dalam sebuah keluarga bisa jadi kembali mengalami

siklus awal yaitu pada fase promiskuitas, manusia kembali ingin hidup bebas. Padahal di satu sisi masyarakat liberal sudah ingin kembali ke keluarga, berkomitmen dalam keluarga dan membangun keluarga sehat, sementara masyarakat di Negara berkembang seperti masyarakat transisi Indonesia, justru terkena dampak melunturnya nilai-nilai kehidupan berkeluarga. Barangkali sebagai pranata sosialnya keluarga akan tetap ada, namun yang patut dipertanyakan adalah fungsi dan perannya.

B. Tantangan Globalisasi

Terminologi tentang globalisasi telah kita kenal sejak memasuki abad 21 karena itu abad ini disebut abad global. Globalisasi merupakan proses satunya bumi, satunya budaya bumi, satunya sistem ekonomi bumi, dan satunya ideologi bumi, baik yang bersifat alamiah ataupun hasil rekayasa. Intinya globalisasi ini menghilangkan berbagai sekat terutama sekat social-kultural. Penghilangan sekat ini yang nampaknya dikhawatirkan banyak pihak. Dalam persepektif sosiologi, penghilangan sekat ini satu sisi menunjukkan keberhasilan terjadinya proses perubahan social global (terutama bagi Negara raksasa) karena mereka berhasil menyatukan dunia dalam satu genggaman, disisi lain bagi Negara berkembang akan menjadi semakin terpinggirkan karena ujungnya Negara berkembang, apalagi Negara terbelakang menjadi objek yang menjadi sasaran empuk bagi penetrasi budaya mereka, karenanya masa ini disebut juga dengan proses mengalirnya Budaya Puncak

Proses mengalirnya Budaya Puncak bagaikan aliran air dari puncak gunung yang merembesi lereng dan lembah. Di masa-masa yang lalu proses mengalirnya Budaya Puncak lebih berwatak alamiah. Bangsa-bangsa yang memiliki budaya rendah belajar dari Bangsa yang berbudaya tinggi. Tapi di era Global ini – selain proses alamiah - pemilik Budaya Puncak melakukan berbagai rekayasa agar budayanya, sistem ekonominya, ideologinya, bahkan agamanya diterima oleh bangsa-bangsa lain di dunia. (Munawar, Sosio Religi, 2009:31). Hal yang rekayasa ini yang patut kita waspadai dengan me-refungsi perankan kembali keluarga, sebagai kekuatan utuh dalam pranata social pertama dan utama.

Globalisasi ekonomi dengan perdagangan bebas sebagai kekuatan utamanya akan disertai pula dengan perkembangan IPTEKS yang semakin cepat. Sebagai konsekuensinya, persaingan ketat antar manusia, antar kelompok dalam masyarakat, dan antar bangsa akan menjadi semakin nyata dan terbuka. Pada gilirannya, globalisasi budaya ini akan menyebabkan terjadinya perubahan pola dan gaya hidup, bahkan nilai-nilai dan tatanan kehidupan, pada seluruh masyarakat kampung dunia (*big village*) termasuk masyarakat Indonesia.

C. *Re-Fungsi, Peran Keluarga dalam Proses Pembentukan Kepribadian*

Sebagaimana diketahui, dalam setiap masyarakat manusia, akan dijumpai keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga inti ini merupakan pranata sosial terkecil yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu beserta anak-anak yang belum menikah, keluarga ini merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat sebagai tempat dan proses pegaulan hidup dalam keteraturan.

Sebagai sistem sosial, maka keluarga memiliki unsur-unsur sistem sosial, yang akan ditandai dengan keadaan :

1. Adanya kepercayaan bahwa terbentuknya keluarga inti merupakan suatu kodrat yang maha Pencipta.
 2. Adanya perasaan-perasaan tertentu pada diri anggota keluarga yang mungkin berwujud rasa saling mencintai, saling menghargai, atau saling bersaing.
 3. Tujuan, yaitu bahwa keluarga inti merupakan suatu wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi, serta mendapatkan jaminan akan ketentraman jiwanya.
 4. Setiap keluarga senantiasa diatur oleh kaidah-kaidah yang mengatur timbale balik antara anggota-anggotanya, maupun dengan pihak luar.
 5. Keluarga maupun anggotanya mempunyai kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat.
 6. Tiap anggota keluarga mempunyai kekuasaan yang menjadi salah satu dasar bagi pengawasan proses hubungan kekeluargaan.
 7. Masing-masing anggota keluarga mempunyai posisi social tertentu dalam hubungan kekeluargaan, kekerabatan maupun dengan pihak luar.
 8. Lazimnya sanksi-sanksi positif maupun negatif diterapkan dalam keluarga tersebut.
 9. Fasilitas untuk mencapai tujuan berkeluarga biasanya juga ada misalnya sarana untuk mengadakan proses sosialisasi.
- (Soekanto, 2004 : 1-2)

Dari uraian tersebut sebagai sistem sosial maka keluarga mempunyai peran dan fungsi. Fungsi dan peran keluarga baik secara normatif-teoritis ataupun eksistensinya dapat dirangkumkan dapat diperhatikan dalam uraian berikut: (Lihat pula Tulisan Munawar, dalam Ssioreligi Volume 7 No. 2 September 2009)

- a. Fungsi dan Peran Biologis-heteroseksual Keluarga
- b. Fungsi dan Peran Regeneratif Keluarga
- c. Fungsi dan Peran Protektif Keluarga
- d. Fungsi dan Peran Ekonomis Keluarga
- e. Fungsi dan Peran Psikologis-afeksional Keluarga
- f. Fungsi dan Peran Rekreatif Keluarga
- f. Fungsi dan Peran Sosialisasi Keluarga
- g. Fungsi dan Peran Edukatif Keluarga
- h. Fungsi dan Peran Religius Keluarga

Kedelapan fungsi peran keluarga tersebut sangat ideal, manakala di re-fungsionalisasikan kembali, namun kendalanya pengaruh perubahan sosial budaya menjadikan fungsi-fungsi tersebut hanya bersifat normatif. Secara sosiologis, manakala fungsi itu berjalan maka tantangan menghadapi pengaruh negatif perubahan global menjadi tidakah sesuatu yang dikhawatirkan. Karenanya dalam tulisan ini bagaimana me-refungsi-peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak menghadapi perubahan sosial budaya global.

Dalam perspektif sosiologis, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri, hal ini terutama didasari karena manusia memiliki naluri berkawan "*gregarious instinc*" dan manusia adalah mahluk social (*socius = berkawan*) yang tidak bisa hidup sendiri, karena manusia juga mahluk *economic* (berkebutuhan). Dalam kehidupan bersama tersebut, manusia mempunyai hasrat untuk hidup teratur, namun dalam kenyataannya versi keteraturan ini kadang berbeda tiap individu dan tidak sesuai dengan harapannya, karena timbullah apa yang menjadi kaidah atau kesepakatan bersama.

Kaidah/kesepakatan bersama dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat amatlah penting, karena keluarga disamping terikat oleh kebutuhan naluriah tersebut, juga terikat adanya hubungan darah (genetis). Oleh karena itu untuk menghadapi tantangan dan peluang menghadapi globalisasi tindakan preventif & kuratif yang paling efektif adalah meng-fungsi-perankan kembali apa sesungguhnya hakekat hidup dan membangun keluarga.

Dalam fungsi peran biologis dan heteroseksual, serta fungsi regeneratif keluarga menjadi tempat mengatur hubungan seksual dalam bingkai norma social dan agama, sehingga *freesex*, *bisex*, dan penyakit seksual lainnya tidak akan terjadi serta memperjelas status anak yang dilahirkan. Maka fungsi ini pun berperan sesuai dengan keinginan manusia untuk hidup teratur, sehingga manusia tidak bebas seperti binatang.

Fungsi Peran keluarga sebagai protektif adalah keluarga melindungi seluruh anggota keluarga, dari berbagai tantangan dan hambatan, dimana keluarga dapat mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi anggota keluarga sebagai masalah bersama. Selanjutnya dalam fungsi peran ekonomis keluarga, maka dalam kaitannya dengan fungsi ini keluarga harus mempersiapkan bekal anak tidak semata-mata berbentuk materi tetapi juga mempersiapkan pendidikannya (jadi memberi kail bukan member ikan, lebih bagus lagi bagaimana membuat kailnya), sehingga dapat mempersiapkan masa depan lebih baik lagi. Sebagaimana pendapat Peter. F. Drucker, bahwa globalisasi membutuhkan *employee*, bukan *worker* atau memerlukan *cognitariat* dan *bukannya proletariat* (Lihat, pendapat Toffler). Sehingga dari keluargalah anak diarahkan untuk *survival* untuk meraih pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup.

Fungsi peran psikologis afeksional, dalam kaitan ini bahwa membangun rumah tangga pada dasarnya adalah untuk membantu keluarga bahagia sejahtera, artinya dalam keluarga itu harus tercipta ketentraman dan kedamaian. Orang tualah yang harus menjadi contoh rasa damai dan tenteram ini agar anak benar-benar *pulang* ke rumah dengan berbagai persoalan, pengalaman yang didapatnya dari teman sepermainannya. Dalam kaitan ini keluarga juga harus berfungsi dan berperan rekreatif, agar anak jika menghadapi kepenatan, stress, jenuh tidak lari ke tempat hiburan terlarang atau frstrasi berkepanjangan melainkan kembali *pulang* ke rumah.

Fungsi peran sosialiasasi keluarga, sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak yang berhasil menemukan jati dirinya sebagai hasil sosialisasi inilah yang akan memenangkan persaingan diluar dirinya dan menaklukan dirinya sendiri, karena itu keterampilan sosial perlu diasah sejak anak berada dalam keluarga. Orang tualah yang harus memilih dan memilah lingkungan bergaul anaknya, setelah itu barulah mereka diberi kepercayaan untuk memilih lingkungan social untuk mengembangkan ekspresi dirinya.

Sementara itu, dalam fungsi peran edukatif keluarga, bahwa pendidikan yang utama dan pertama adalah terjadi dalam keluarga, setelah itu sekolah dan masyarakat. Dari keluargalah anak harus dibekali nilai-nilai pendidikan, dan keluargalah yang harus memilhkan

lingkungan pendidikan (formal & non formal) yang sesuai dengan karakteristik anak dan kemungkinan masa depannya. Kadangkala sekarang ini orang tua melepas tanggung jawab sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah, dan kecenderungan memilihkan sekolah yang lagi *trend* tanpa melihat kemampuan anak.

Terakhir, fungsi peran religius keluarga, dalam fungsi peran ini keluargalah yang harus mengarahkan dan mempertebal keyakinan beragama, suasana kehidupan religius harus dimulai dari keluarga, fondasi agama harus ditanamkan dalam keluarga. Sebagaimana disebutkan bahwa orangtua yang akan menjadikan anaknya beragama atau tidak, menjadi majusi atau islam atau agama lainnya.

Simpulan

Pengaruh globalisasi begitu kuat dan melekat baik sisi positif terlebih negatifnya yang harus kita hadapi sebagai tantangan tersendiri. Karena itu keluarga sebagai Institusi Sosial pertama haruslah siap menghadapi tantangan (juga peluang) ini. Karena hanya yang *survival* yang dapat melaluinya dengan baik

. Hal yang utama dan krusial adalah re- fungsi dan peran keluarga kembali. Keluarga harus dijadikan *laboratorium* pembinaan masyarakat, yang tidak boleh tergilas jaman sehingga cita-harapan membangun keluarga sakinah, mawadah warohmah dapat terwujud dan menjadi unit-unit yang akan membangun masyarakat, bangsa lebih beradab. SEMOGA

REFERENSI:.

- Ahmed, Akbar S. (1993), *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terjemahan, Bandung: Mizan.
- Malihah, Elly (2007), *Partisipasi Perempuan dalam Politik dan Pembangunan Masyarakat*, disertasi, UNPAD
- Madzahiri, Husein (2001), *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang tua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam*, terjemahan, Jakarta: Lentera.
- Rahmat, Munawar (2009), dalam Sosioreligi, *Eksistensi Fungsi dan Peran Keluarga di era global*” Jurusan, MKDU, UPI Bandung
- Rakhmat, Jalaluddin (1997), “AFTA Mengancam Lembaga Pendidikan di Indonesia”, dalam buku *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman, M.I. (1994), *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono (2004), *Sosiologi Keluarga*, Rineka Cipta Jakarta